

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 sampai 2024. Metode *purposive sampling* diterapkan dalam seleksi sampel, dengan alur seleksi secara detail disajikan dalam tabel.

Tabel 4.1 Prosedur *Purposive Sampling*

No	Tahapan Seleksi	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024	100
2	Perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2021-2024	33
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap tahun 2021-2024	11
4	Perusahaan yang tidak memiliki data atas variabel utama selama tahun 2021-2024	7
5	Perusahaan yang tidak menunjukkan pertumbuhan penjualan yang konsisten positif selama tahun 2021-2024	27
6	Perusahaan dengan pelaporan <i>cash tax paid</i> yang menunjukkan hasil negatif.	4
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		18
Total tahun observasi		4
Jumlah data penelitian		72

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh jumlah sampel untuk tahun 2021-2024 yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 18 sampel perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Berikut ini tabel berisi nama-nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel:

Tabel 4.2 Sampel Perusahaan

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
8	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
9	FAPA	FAP Agri Tbk.
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
13	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
15	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk
16	PSGO	Palma Serasih Tbk.
17	SKLT	Sekar Laut Tbk.
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Sumber: Data yang diolah, 2025

4.2 Analisis Data

Metode analisis data akan menjelaskan hasil penelitian yang telah diolah menggunakan program pengolah data yang dikenal dengan SPSS. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis statistik terhadap variabel independen dan dependen untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji Deskriptif dilakukan untuk menjelaskan data yang dapat dilihat dari nilai *maximum*, nilai *minimum*, nilai *mean*, serta nilai *std. deviation* dari masing-

masing variabel yaitu Kepemilikan Institusional (X1), Leverage (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3) dan Penghindaran Pajak (Y). Mengenai hasil uji statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KInst	72	0,00	1,00	0,8081	0,27706
DER	72	0,38	1,07	0,7603	0,19668
SG	72	0,05	1,10	0,3806	0,19512
CETR	72	1,21	8,87	4,5700	1,21464
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data yang diolah, 2025

Hasil analisis statistik pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KInst) nilainya berkisar dari 0.00 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,8081 serta standar deviasi 0,27706. Ini berarti sebagian besar saham perusahaan dipegang oleh institusi, meskipun kepemilikannya berbeda-beda antar perusahaan. *Leverage* (DER) nilai terendah 0,38 dan tertinggi 1,07, dengan rata-rata 0,76 dan standar deviasi 0,19668. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan umumnya menggunakan utang dalam tingkat yang sedang untuk mendanai operasinya. Pertumbuhan Penjualan (SG) rata-ratanya 0,3806, dengan kisaran 0,05 hingga 1,10 serta standar deviasinya sebesar 0,19512. Artinya, kebanyakan perusahaan mengalami kenaikan penjualan, tapi pertumbuhannya bervariasi. Penghindaran Pajak (CETR) nilainya beragam, mulai dari 1,21 hingga 8,87, dengan rata-rata 4,57 serta standar deviasi 1,21464. Ini menandakan bahwa perusahaan membayar pajak dalam jumlah yang berbeda-beda, dengan beberapa perusahaan membayar lebih rendah atau lebih tinggi dari rata-rata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik merupakan serangkaian uji yang dilakukan untuk menguji dan mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup empat jenis pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel-variabel model terdistribusi secara normal. Residual dapat diartikan memiliki distribusi normal atau independen jika terjadi normalitas. Pengujian yang dilakukan untuk menilai normalitas residual yaitu uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), uji grafik histogram dan grafik normal probability plot.

Tabel 4.4 Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov

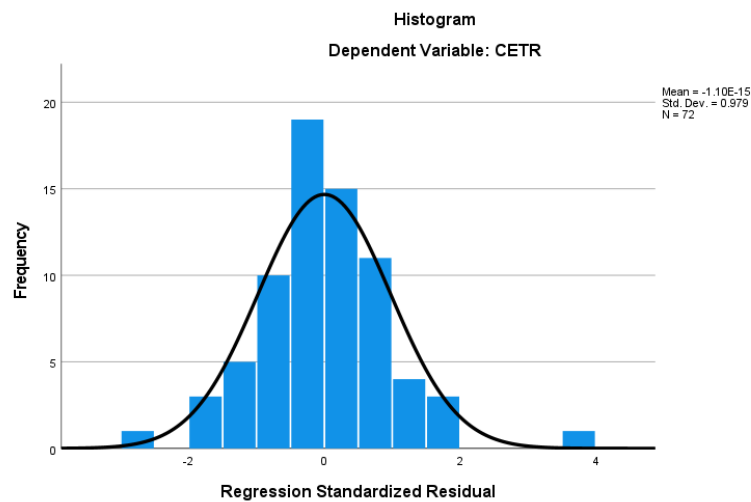
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,13727886
Most Extreme Differences	Absolute	0,084
	Positive	0,084
	Negative	-0,065
Test Statistic		0,084
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Data yang diolah, 2025

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data residual terdistribusi normal, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,200 yang lebih besar dari batas 0,05. Rata-rata residual tepat 0 dengan standar deviasi 1,14 menunjukkan

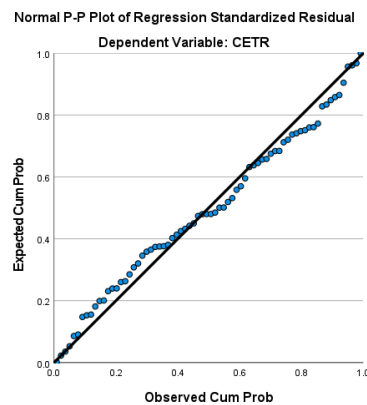
penyebaran data yang simetris di sekitar nol, sementara nilai statistik uji 0,084 mengkonfirmasi tidak ada penyimpangan berarti dari distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

Gambar 4.1 Grafik Histogram



Histogram menunjukkan distribusi residual terstandarisasi (standardized residual) dari model regresi. grafik menunjukkan bentuk distribusi yang simetris dengan bentuk menyerupai lonceng, sebaran data terpusat di sekitar nilai 0, yang merupakan indikasi ideal dari residual normal.

Gambar 4.2 Grafik *Normal Probability Plot*



Gambar 4.2 menunjukkan grafik *Normal Probability Plot* menunjukkan seberapa dekat distribusi residual mengikuti distribusi normal. Dalam grafik ini titik-titik sebagian besar terletak di sekitar garis diagonal, Pola ini menunjukkan bahwa residual mengikuti distribusi normal dengan baik.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

(Ghozali, 2021) menyatakan Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat mengganggu kestabilan estimasi parameter dan menurunkan validitas hasil analisis. Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan linear yang tinggi antar variabel bebas. Indikator yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang melebihi angka 10.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KInst	0,947	1,055
	DER	0,949	1,053
	SG	0,968	1,033
a. Dependent Variable: CETR			

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam model regresi ini tidak ditemukan gejala multikolinearitas antar variabel independen, sehingga variabel dapat digunakan bersama-sama dalam model tanpa saling memengaruhi secara signifikan.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara error (kesalahan residual) pada periode sekarang dengan periode sebelumnya dalam model regresi linear. Adanya hubungan tersebut mengindikasikan permasalahan autokorelasi. Autokorelasi biasanya muncul dalam data runtut waktu (*time series*) karena keterkaitan antar observasi yang berdekatan secara kronologis. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan Run Test. Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2021).

Tabel 4.6 Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,05753
Cases < Test Value	36
Cases ≥ Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	29
Z	-1,899
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,058
a. Median	

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji Run Test pada Tabel 4.6, diperoleh nilai sebesar 0,058 > 0,05 maka residual bersifat acak (random) yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

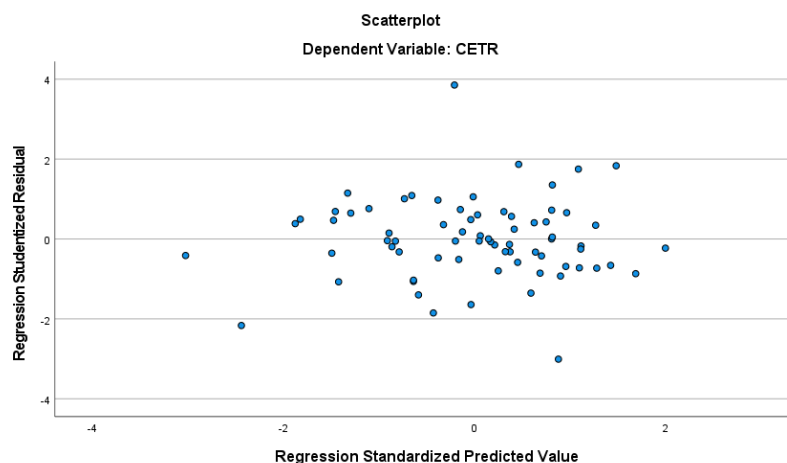
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap tingkat pengamatan dalam model

regresi. Jika varians residual antar pengamatan bersifat konstan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya tidak konstan atau berubah-ubah, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas, dalam penelitian ini digunakan dua metode, yaitu *scatterplot* antara nilai residual dan nilai prediksi serta uji glejser.

Pada *scatterplot*, model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu. Sementara itu, pada uji glejser, model dikatakan lolos uji heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05.

Gambar 4.3 Grafik *Scatterplot*



Berdasarkan grafik *scatterplot* antara *standardized* residual dan *standardized predicted value* pada gambar di atas, tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol dan tidak membentuk pola tertentu (seperti melengkung, menyebar melebar atau menyempit).

Tabel 4.7 Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,279	0,534		0,523	0,602
	KInst	0,589	0,341	0,209	1,726	0,089
	DER	0,265	0,480	0,067	0,551	0,584
	SG	-0,356	0,480	-0,089	-0,742	0,461

Sumber: Data yang diolah, 2025

Hasil Uji Glejser pada Tabel 4.7 menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, ditandai dengan nilai signifikansi (Sig.) seluruh variabel independen (Insti = 0,602; DER = 0,089; SG = 0,461) > 0,05, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan terhadap varians residual (ABRESID). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda diterapkan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan, terhadap variabel dependen berupa penghindaran pajak. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.8 Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,660	0,800		8,329	0,000
	KInst	-0,438	0,511	-0,100	-0,857	0,395
	DER	-1,614	0,720	-0,261	-2,243	0,028
	SG	-1,339	0,719	-0,215	-1,863	0,067

Sumber: Data yang diolah, 2025

Dari hasil regresi di atas, diperoleh model persamaan regresi linier berganda antara variabel kepemilikan institusional, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = 6,660 - 0,438.KInst - 1,614.DER - 1,339.SG + \varepsilon$$

Dari persamaan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. α = nilai konstanta sebesar 6,660 yang berarti mengindikasikan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai CETR yang diprediksi adalah 6,660.
- b. β_1 = nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar -0,438 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada kepemilikan institusional akan menurunkan CETR sebesar 0,438 yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional, maka CETR cenderung menurun, yang mengindikasikan peningkatan praktik penghindaran pajak. Artinya, semakin besar kepemilikan institusional perusahaan cenderung lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak.
- c. β_2 = nilai koefisien *leverage* sebesar -1,614 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *leverage* akan menurunkan CETR sebesar 1,614 yang berarti semakin tinggi *leverage* maka CETR cenderung menurun, yang mengindikasikan peningkatan praktik penghindaran pajak. Artinya, semakin besar *leverage*, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

- d. β_3 = nilai koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -1,339 menunjukkan Setiap kenaikan satu satuan pertumbuhan penjualan akan mengurangi CETR sebesar 1,339. yang berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka CETR cenderung menurun, yang mengindikasikan meningkatnya praktik penghindaran pajak. Artinya, semakin besar pertumbuhan penjualan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel kepemilikan institusional, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan dalam menjelaskan variabel penghindaran pajak, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 ^a	0,468	0,444	0,46484
a. Predictors: (Constant), SG, DER, KInst				

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Adjusted R^2 adalah 0,444 atau 44,4% yang artinya besarnya pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak yaitu sebesar 0,444 atau 44,4%, sedangkan pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah sebesar 55,6%.

4.2.4.2 Uji Statistik F

Untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan institusional, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap variabel penghindaran pajak, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik F. Pada pengujian ini, diasumsikan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Model regresi yang dibentuk dinyatakan signifikan secara simultan apabila nilai signifikansi pada uji F lebih kecil dari 0,05. Adapun hasil pengujian F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,918	3	4,306	3,189	.029 ^b
	Residual	91,832	68	1,350		
	Total	104,750	71			
a. Dependent Variable: CETR						
b. Predictors: (Constant), SG, DER, KInst						

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel uji F di atas dapat diperoleh nilai F hitung sebesar 3,189 dengan probabilitas signifikansi 0,029 di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.2.4.3 Uji Statistik T

Uji statistik t digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, dan pertumbuhan

penjualan, secara parsial terhadap variabel penghindaran pajak. Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value), dengan ketentuan bahwa **Ha diterima** apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan **Ha ditolak** jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji t yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,660	0,800		8,329	0,000
	KInst	-0,438	0,511	-0,100	-0,857	0,395
	DER	-1,614	0,720	-0,261	-2,243	0,028
	SG	-1,339	0,719	-0,215	-1,863	0,067

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional (X1) ; Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien sebesar -0,438 dengan nilai signifikansi sebesar 0,395, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) secara parsial. Artinya, perubahan pada kepemilikan institusional belum cukup kuat untuk memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Atas dasar temuan tersebut, **H1 ditolak**, karena belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh yang kuat antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak.

2. Nilai koefisien variabel *leverage* adalah -1,614 dan signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0,028$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara *leverage* dan CETR, yang berarti semakin tinggi *leverage*, semakin rendah nilai CETR perusahaan. CETR yang rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan praktik penghindaran pajak. Atas dasar temuan tersebut, **H2 diterima** karena bukti empiris mendukung adanya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak dengan arah negatif.
3. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien sebesar -1,339 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067, lebih besar dari 0,05 meskipun mendekati batas ambang. Ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak bersifat negatif namun tidak signifikan. Atas dasar temuan tersebut, **H3 ditolak**, karena belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh yang kuat.

4.3 Interpretasi Data

Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis. Hipotesis pertama menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik penghindaran pajak. Hipotesis kedua menganalisis dampak *leverage* terhadap penghindaran pajak. Adapun hipotesis ketiga meneliti hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Berikut adalah ringkasan hasil pengujian model hipotesis tersebut:

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji parsial antara variabel kepemilikan institusional (KInst) terhadap variabel CETR didapatkan nilai t sebesar -0,857. Nilai signifikansi berdasarkan uji parsial sebesar 0,395. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dengan hasil ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, Artinya, besarnya porsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti dana pensiun, reksa dana, atau lembaga keuangan tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional seharusnya dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen, termasuk dalam hal kepatuhan pajak. Ketidakhadiran pengaruh ini dapat disebabkan oleh lemahnya peran aktif investor institusional dalam melakukan pengawasan, atau karena institusi tersebut lebih berfokus pada profitabilitas jangka pendek dibandingkan kepatuhan pajak. Dengan demikian, peran institusi dalam struktur kepemilikan belum tentu menjamin penurunan praktik penghindaran pajak di perusahaan.

Menurut teori sinyal, kepemilikan institusional yang besar seharusnya memberi sinyal positif bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan transparan, termasuk dalam kepatuhan pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu mencerminkan sinyal tersebut. Pasar mungkin tidak melihat kepemilikan institusional sebagai jaminan kepatuhan pajak,

terutama jika investor institusional lebih fokus pada keuntungan jangka pendek daripada menjaga reputasi perusahaan.

Hasil ini didukung oleh temuan (Faradilla & Mildawati, 2021) dan (Adnan Ashari et al., 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Konsistensi temuan tersebut memperkuat bukti empiris bahwa kepemilikan institusional bukanlah faktor penentu utama dalam praktik penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *leverage* (DER) terhadap variabel penghindaran pajak (CETR) didapatkan nilai *t* hitung sebesar -2,243. Nilai signifikansi berdasarkan uji parsial sebesar 0,028. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima. Pengaruh variabel *leverage* terhadap penghindaran pajak menunjukkan arah koefisien negatif, yang berarti semakin tinggi *leverage* perusahaan akan semakin rendah CETR, dan semakin rendah CETR mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi.

Temuan ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak guna mempertahankan arus kas untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang. Selain itu, biaya bunga dari utang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak (*tax shield*) sehingga semakin besar porsi utang, semakin besar pula insentif perusahaan untuk menekan beban pajak.

Menurut teori sinyal, penggunaan utang dalam jumlah besar dapat dipersepsikan oleh investor dan kreditur sebagai sinyal atas kebutuhan likuiditas atau strategi ekspansi perusahaan. Namun, sinyal ini sekaligus menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menjaga profitabilitas dan kelancaran arus kas. Untuk mempertahankan citra positif di mata pihak eksternal, perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin terdorong melakukan penghindaran pajak sebagai strategi menjaga kinerja keuangan tetap terlihat baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Tahar & Rachmawati, 2020) dan (Rinaldi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat *leverage* secara signifikan mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai bentuk praktik penghindaran pajak yang agresif.

4.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel pertumbuhan penjualan (SG) terhadap variabel (CETR) didapatkan nilai t hitung sebesar -1,863. Nilai signifikansi berdasarkan uji parsial sebesar 0,067. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil ini tidak mendukung hipotesis H3 yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan atau penurunan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Tingginya pertumbuhan penjualan yang didapatkan perusahaan tidak selalu sejalan dengan peningkatan laba yang diperoleh

perusahaan. Hal tersebut dikarenakan peningkatan penjualan sering kali diiringi dengan peningkatan biaya operasional, seperti biaya produksi, distribusi, pemasaran, maupun beban administrasi lainnya. Sehingga tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Meskipun teori agensi menyatakan bahwa manajer sebagai agen mungkin menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai dasar untuk melakukan praktik penghindaran pajak guna memaksimalkan keuntungan pribadi, hasil ini justru menunjukkan bahwa konflik keagenan tidak termanifestasi melalui variabel tersebut. Di sisi lain, teori sinyal mengasumsikan bahwa pertumbuhan penjualan dapat menjadi sinyal positif bagi stakeholders tentang kinerja perusahaan, yang mungkin mengurangi tekanan untuk melakukan penghindaran pajak, namun temuan ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan pajak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitria & Bintara, 2022) dan (Tanjaya & Nazir, 2024). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan penghindaran pajak perusahaan.